

## KEMARTIRAN: JALAN MENUJU PERSATUAN DENGAN YESUS KRISTUS

### Surat Ignatius kepada Jemaat di Roma

<sup>1</sup>Sihol Situmorang, <sup>2</sup>Silvanus Eko, <sup>3</sup>Antonius Moa

<sup>1,2,3</sup> Faktultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: fransit@yahoo.com; vanusil@gmail.com; tolipungam@gmail.com

#### Abstrak

Pada zaman Santo Ignatius, Uskup Antiokia, Gereja sungguh berjuang untuk membela dan mempertahankan imannya. Umat Kristiani dipaksa untuk menyangkal imannya dan dihadapkan ke pengadilan. Sebagian besar dari mereka tetap kukuh mengakui iman mereka kendati harus menanggung kemartiran. Ignatius memandang kemartiran sebagai bukti kesetiaan dan persembahan diri secara utuh kepada Allah dengan menjadikan dirinya sebagai gandum yang digiling agar menjadi roti murni. Bagi Ignatius, kemartiran merupakan bentuk pemuridan total dan jalan mencapai kesempurnaan mengikuti jejak Kristus. Penghayatannya akan kemartiran terkait erat dengan pemahamannya perihal Ekaristi yang menghantarnya pada persatuan dengan Allah dalam Kristus.

**Kata-kata kunci:** *Yesus Kristus, Gereja, iman, ekaristi, Ignatius, kemartiran, kurban, persatuan, orang Kristen*

#### PENDAHULUAN

Dalam sejarah awal kekristenan, Gereja menghadapi situasi yang pelik, sulit dan rumit guna membela dan mempertahankan imannya. Orang Kristen mengalami penganiayaan bahkan kemartiran. Bagi Ignatius, Uskup Antiokhia, kesaksian dalam bentuk kemartiran merupakan bukti cinta kasih tertinggi dan bentuk partisipasi aktif dalam penderitaan dan wafat Yesus Kristus untuk keselamatan umat manusia. Refleksi itu dia tuangkan dalam surat-suratnya, khususnya dalam Surat kepada Jemaat di Roma.<sup>1</sup>

Semangat kemartiran Ignatius menjadi dasar terbentuknya militansi Gereja sebagai umat Allah yang setia mengimani Kristus. Semangat tersebut dapat menjadi motivasi bagi perjuangan Gereja untuk tetap hadir sebagai sakramen keselamatan di tengah dunia ini. Ignatius menunjukkan kesetiaannya dalam menghidupi imannya dengan jalan kemartiran berdarah. Dewasa ini, lewat jalan kemartiran baru, umat Allah menunjukkan bahwa beriman kepada Yesus Kristus adalah perkara mutlak dan tak bisa ditawar-tawar, termasuk oleh penderitaan.<sup>2</sup>

Seputar riwayat hidup Ignatius, tidak banyak informasi. Ia lahir di Syria, wilayah yang sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat. Ignatius berasal dari keluarga kafir yang kemudian bertobat menjadi Kristen. Hagiografi Bizantin menyamakan Ignatius dengan seorang anak kecil yang ditempatkan Yesus di tengah para murid (lih. Mat 18:2). Santo Hieronymus menyebutnya murid rasul Yohanes. Ignatius diangkat menjadi uskup ketiga di Antiokhia setelah Petrus dan Evodius. Pada masa pemerintahan Trajanus (107 M), ia ditangkap karena menentang kultus kekaisaran, dijatuhi hukuman mati dan dijadikan santapan singa. Dengan tangan terantai dan dikawal tentara, Ignatius digiring ke Roma. Dalam perjalanan sebagai tawanan, ia menulis tujuh surat, antara lain Surat kepada Jemaat di Roma, yang ditulis di kota Smyrna. Dalam surat tersebut, Ignatius menegaskan

---

<sup>1</sup> Mike Aquilina, *The Fathers of the Church* (Huntington, Indiana: Our Sunday, 2006), hlm. 64.

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 56-62.

permintaannya supaya jemaat di Roma tidak berusaha untuk menghalangi proses kemartirannya. Semangat kemartiran ini muncul karena keinginannya untuk bersatu dengan Kristus.<sup>3</sup>

Dalam surat tersebut, Igantius menulis:

“[...], saya menulis kepada semua Gereja dan meyakinkan mereka bahwa saya sungguh-sungguh bermaksud untuk mati bagi Allah. Maka, janganlah kamu memasang rintangan di jalanku. Saya memohon dengan sangat, jangan kamu berbuat baik kepadaku dengan cara yang keliru. Kuminta, biarlah aku menjadi makanan binatang buas, sebab binatang itulah yang dapat memberi aku jalan menuju Tuhan. Aku ini Gandum Tuhan, biarlah aku digiling oleh gigi singa untuk dijadikan roti murni bagi Kristus.”<sup>4</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Konteks Sosial-Politik-Religius**

*Imperium Romanum* meliputi daerah kekuasaan yang cukup luas, mencakup Roma, Alexandria dan Antiokhia sebagai tiga kota metropolis. Di kota-kota ini, agama Kristen cukup berkembang dan orang Kristen hidup berdampingan dengan berbagai bangsa yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Namun, orang Kristen dicap sebagai kelompok *asing*, karena tidak terlibat dalam pesta rakyat dan praktik hiburan, di mana manusia diadu dengan binatang buas atau dengan manusia (gladiator) sampai mati. Akibatnya, terjadi konflik antarwarga, dan orang Kristen dituduh sebagai sumber dan pemicu konflik. Fakta inilah yang pertama-tama menjadi alasan penganiayaan terhadap orang Kristen.<sup>5</sup>

Pada prinsipnya, pemerintah bersikap terbuka dan toleran terhadap semua suku bangsa yang mendiami wilayah kekaisaran Romawi. Namun, sikap toleran tersebut sifatnya terbatas. Kaisar mengupayakan pembauran agama-agama dalam satu kultus, bahkan ingin menetapkan kultus kaisar sebagai agama satu-satunya. Seluruh rakyat dituntut mematuhi kultus kaisar dengan membawa kurban kepada patung kaisar. Bagi orang Kristen, tuntutan itu jelas tidak bisa diperdamaikan dengan iman mereka. Penolakan ini dianggap sebagai pemberontakan terhadap kaisar, sehingga orang Kristen dianiaya, dipenjara, disiksa dan dibunuh.<sup>6</sup>

Gereja yang masih sangat muda ini mengalami serangan bukan hanya dari luar, namun juga dari dalam. Musuh internal ini merupakan ancaman yang paling berat. Mereka yang masuk menjadi Kristen ingin memberikan andil dan pengaruh bagi perumusan dan pengokohan iman Gereja. Tetapi, karena banyaknya ajaran yang berkembang dalam komunitas Kristen itu sendiri usaha itu justru sering berujung dan mengakibatkan kaburnya kaidah-kaidah dan pokok-pokok iman. Guna mempertahankan ortodoksi iman, Gereja harus dengan teliti mencermati ajaran tersebut. Ajaran yang tak

---

<sup>3</sup> Cyril C. Richardson, *Early Christian Fathers* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1953), hlm. 58-59; Hubertus R. Drobner, *Patrologia*. Judul asli *Lehrbuch der Patrologia*, diterjemahkan oleh Paolo Stefano dan Francesco Sirleto (Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998), hlm. 102.

<sup>4</sup> Ignatius of Antioch, “Epistle of Ignatius to The Romans”, dalam Alexander Roberts and James Donaldson (ed), *Ante-Nicene Fathers: Translation of Writings of The Fathers Down to A.D. 325, vol. I: The Apostolic Fathers: Justin Martyr-Irenaeus* (Michigan, The United States of America: WM.B. Berdmans Publishing Company, 1981), hlm. 75.

<sup>5</sup> W.L. Helwing, *Sejarah Gereja Kristus: Garis-garis Besar Sejarah Gereja*, Vol. I (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hlm. 21-33.

<sup>6</sup> W.L. Helwing, *Sejarah Gereja ...*, hlm. 21-33; Mike Aquilina, *The Fathers ...*, hlm. 60.

sesuai dengan iman Kristiani disebut bidaah, antara lain gnostisisme<sup>7</sup> yang berkembang pada abad kedua.<sup>8</sup>

### **Nilai-nilai Kemartiran**

Dalam Surat kepada Jemaat di Roma, Ignatius mengangkat tema kemartiran. Dia memohon supaya jemaat di Roma tidak melakukan apa pun yang dapat menghalangi proses kemartirannya. Semangat kemartiran ini muncul karena keinginan Ignatius untuk bersatu dengan Kristus. Melalui kemartiran tersebut dia menjadi murid Kristus yang sejati, yang siap mengorbankan nyawanya.<sup>9</sup>

### **Kehormatan Tuhan**

Ignatius sangat menghormati kurban Kristus untuk keselamatan manusia. Baginya, kurban Kristus merupakan pengorbanan yang paling sempurna dan berharga yang pernah ada. Melalui kematian di kayu salib, Kristus memberikan diri-Nya sebagai kurban penebusan dosa manusia. Semangat pengurbanan Kristus itu mendorong Ignatius untuk rindu menjadi kurban bagi kehormatan Tuhan.<sup>10</sup>

Ignatius berkali-kali mengungkapkan niat tersebut: “Aku rela mati untuk Tuhan” (Rom. 4:1), “... agar aku didapati sebagai kurban bagi Allah” (Rom. 4:2) dan “... untuk dicurahkan sebagai persembahan bagi Allah” (Rom. 2:2). Ia memandang kemartiran sebagai persembahan kepada Allah. Melalui kemartiran, ia menjadikan dirinya persembahan yang harus habis tanpa sisa dimangsa oleh binatang buas guna mencapai persatuan dengan Yesus Kristus.<sup>11</sup>

Ignatius menjadikan dirinya sebagai gandum Allah yang digiling menjadi roti murni. Penggilingan dengan gigi binatang buas merupakan proses yang sangat penting untuk menjadi roti murni dan berkualitas tinggi agar layak dipersembahkan bagi Allah. Ignatius menghayati peristiwa itu sebagai Ekaristi. Baginya, kematian merupakan proses pembebasan menjadi murid sejati, sebab hanya melalui kemartiran ia bisa menjadi satu dan sama dengan para rasul, secara khusus Petrus dan Paulus yang memiliki otoritas di Roma. Karena itu, Ignatius menasehati orang Kristen di Roma supaya tidak menggagalkan proses penggilingan tersebut.<sup>12</sup>

### **Mencari Kebenaran Iman**

Ignatius memandang pengurbanan sebagai hal yang sangat penting. Ia menegaskan bahwa orang Kristen dipanggil untuk aktif mencari kebenaran iman akan

---

<sup>7</sup> Gnostisisme adalah gerakan sinkretisme dari unsur paganisme, kristianisme dan yudaisme. Kaum gnostis ini tersebar di sekitar Laut Tengah yaitu Antiokhia, Siria, Alexandria. Dengan menggunakan filsafat Yunani, gerakan ini mengubah keyakinan beberapa orang Kristen dengan menggabungkan pemikiran dualistik, kosmologi spekulatif, mitologi, dan ide tentang Kristus dalam bahasa misteri. Mereka memandang Gereja sebagai saingan sehingga harus dikalahkan. Kaum gnosis ini menyusup ke tengah jemaat dan memecah belahnya dengan sel-sel gnostik di dalamnya. Oleh karena itulah ancaman ini paling berbahaya bagi eksistensi Gereja karena bergerak dari tubuh Gereja itu sendiri. [Eddy Kristianto, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 28]

<sup>8</sup> H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 19.

<sup>9</sup> Johannes Quasten, *Patrologi. Vol. 1. The Beginnings of Patristic Literature from the Apostles Creed to Irenaeus* (Notre Dame, In: Christian Classics), hlm. 65.

<sup>10</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton: A Study of Ignatius of Antioch's Desire for Death* (Amsterdam: [tanpa penerbit], 2000), hlm. 315.

<sup>11</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 80.

<sup>12</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch: A Commentary on The Letter of Ignatius of Antioch* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), hlm. 175-176.

Kristus dan siap memberi diri menjadi kurban bahkan hingga harus mengalami kematian. Sikap aktif tersebut tampak baik dalam kehendak maupun dalam tindakan pengorbanan diri.<sup>13</sup>

Dalam Surat kepada Jemaat di Roma, Ignatius mengatakan, “Aku mencari Dia, yang wafat untuk kita” (Rom. 6:1-2). Pernyataan “Aku mencari Dia” menunjukkan upaya aktif Ignatius untuk berjumpa dengan Kristus. Ungkapan “Dia yang wafat untuk kita” memuat gagasan kristologis Ignatius untuk menunjukkan sikap iman bahwa kematian Kristus adalah pengorbanan bagi keselamatan manusia. Ignatius mau menegaskan iman Gereja bahwa Yesus sungguh-sungguh Putera Allah yang menjelma menjadi manusia dan wafat sebagai manusia. Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus memberikan diri-Nya dengan wafat bagi manusia. Kematian-Nya bukan suatu manipulasi atau tipuan, melainkan kebenaran iman yang mengungkapkan pemberian diri Yesus sebagai kurban bagi keselamatan manusia. Karena itulah Uskup Antiokia ini memandang kemartiran bukan sebagai sebuah hukuman yang harus dia terima secara pasif melainkan sebagai sikap aktif dalam usahanya untuk mengalami perjumpaan dan persatuan dengan Yesus Kristus yang mengurbankan diri.<sup>14</sup>

### ***Pemurnian Diri***

Ignatius mengimani kebangkitan Kristus sebagai tindakan Ilahi yang membebaskan dan mengatasi kekuasaan dosa dan maut. Manusia akan menerima pembebasan itu bila bersedia menyatukan diri dan berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Ignatius berkata, “Ketika aku menderita, aku akan menjadi orang merdeka oleh karena Yesus Kristus, dan akan bangkit serta dibebaskan dalam diri-Nya (Rom. 6:1-2).”<sup>15</sup>

Kematian melalui kemartiran merupakan jalan pemurnian diri. Bagi Ignatius, boleh mati dan hidup bersama Kristus merupakan keuntungan. Ia hendak menjadi peniru Kristus melalui jalan penderitaan bahkan mati untuk dapat bangkit bersama Kristus dan menjadi milik Allah. Atas alasan inilah ia meminta kepada jemaat di Roma agar tidak menghalanginya untuk melewati jalan penderitaan.<sup>16</sup>

### ***Kelahiran Baru***

Selanjutnya, Ignatius berkata, “Bagiku mati dalam Yesus Kristus lebih mulia dari pada menjadi raja yang menguasai batas-batas bumi yang paling jauh. Dia yang mati untuk kita itulah yang aku cari. Aku siap dilahirkan kembali untuk menjadi manusia baru” (Rom. 6:1). Ignatius menggambarkan kelahiran sebagai peristiwa menyakitkan yang harus diderita oleh seorang wanita tatkala bersalin (bdk. Kis 2:24). Gambaran itu dikenakan pada kebangkitan Kristus dari alam maut ketika Allah membangkitkan Dia setelah membebaskan-Nya dari rasa sakit sengsara maut.<sup>17</sup>

Ignatius membayangkan kematian sebagai awal dari kehidupan baru, yaitu kelahiran kembali. Kelahiran dipahami sebagai gambaran untuk masuk ke alam surgawi dan ilahi segera setelah kematian. Oleh karena itu, ia berharap bahwa melalui kematiannya, ia akan dilahirkan kembali. Ignatius menghayati kematian sebagai proses kelahiran baru menjadi manusia baru yang dibangkitkan bersama Kristus.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch* ..., hlm. 182.

<sup>14</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch* ..., hlm. 183.

<sup>15</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch* ..., hlm. 184.

<sup>16</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch* ..., hlm. 184.

<sup>17</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 315; William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch* ..., hlm. 184.

<sup>18</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 316.

### **Menjadi Manusia Sejati**

Dalam surat yang sama, Ignatius berkata, “Ketika aku datang ke sana, aku akan menjadi manusia” (Rom. 6:2). Ungkapan “ketika aku datang ke sana” menunjuk pada dunia lain, yaitu kehidupan setelah kematian. Ignatius mau berkata “ketika saya telah meninggal.” Dengan itu, ia hendak menyatakan bahwa melalui kematian ia akan menjadi manusia sejati. Ignatius tidak ingin menjadi sekedar manusia di dunia, tetapi menghendaki menjadi manusia baru yang diterangi cahaya murni melalui kematiannya. Ia menyerahkan dirinya kepada kemartiran untuk menjadi manusia baru dan meninggalkan dunia ini.<sup>19</sup>

Maksud Ignatius semakin jelas bila dikaitkan dengan pernyataan beriktunya, “Maka aku akan benar-benar menjadi murid Yesus Kristus, ketika dunia tidak akan melihat tubuhku lagi” (Rom. 4:2). Ignatius mau menegaskan bahwa dia akan menjadi manusia baru dan murid sejati Kristus hanya melalui dan dalam kematian. Ia memahami kematian sebagai transformasi tertinggi kehidupan manusiawinya. Baginya, kematian melalui kemartiran bukan hukuman yang berujung pada kehampaan total, tetapi menghantarkannya pada perjumpaan dengan Kristus. Kematian bukan jalan menuju kegelapan total, melainkan penyatuan “sinar kecil” dalam diri manusia dengan sinar cerah dari Allah. Orang yang menyatukan kematiannya dengan kematian Kristus akan dipersatukan juga dengan kebangkitan Kristus.<sup>20</sup>

### **Menjadi Peniru Kristus**

Ignatius memahami kemartiran sebagai sarana meniru Kristus secara sempurna (*the perfect imitation of Christ*). Jalan kesempurnaan itu ditempuh dengan ikut berpartisipasi dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Ia juga menegaskan bahwa kemartiran adalah tanda kemuridan sejati dari seseorang yang mau mengikuti Sang Guru, yang telah mengorbankan hidup-Nya untuk manusia.<sup>21</sup>

Dengan memahami kemartiran sebagai upaya meniru kematian Kristus (*an imitation of the death of Christ*), Ignatius yakin bahwa kematiannya akan menyenangkan Allah. Ia menulis: “Perkenankanlah aku mengikuti jejak sengsara Allahku.” Jika Allah telah “disenangkan” dengan kematian Putra-Nya demi kaum pendosa, Ignatius juga percaya bahwa kematiannya karena iman dalam Kristus juga akan menyenangkan Allah.<sup>22</sup>

### **Kemuridan Total**

Ignatius menegaskan bahwa mengikuti Kristus harus disertai semangat kemuridan yang tampak dalam kesetiaan mengikuti teladan dan seluruh hidup Sang Guru, dengan turut ambil bagian dalam sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Hal inilah yang dipahami Ignatius sebagai kemuridan total.<sup>23</sup> Ignatius berkata:

---

<sup>19</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 205; William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch* ..., hlm. 183.

<sup>20</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 207-208.

<sup>21</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 198; Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries that You Celebrate: Martyrdom and Eucharist in the Early Patristic Period”, dalam *The Great Persecution: The Proceedings of the Fifth Patristic Conference* (Maynooth, Irlandia: Four Courts Press, 2003), hlm. 111; Johannes Quasten, *Patrologi, Vol. 1: ...*, hlm. 69.

<sup>22</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 200; Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 111; Johannes Quasten, *Patrologi, Vol. 1: ...*, hlm. 69.

<sup>23</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton* ..., hlm. 75.

“Buatlah binatang-binatang buas itu lebih galak lagi untuk menjadi makam bagiku; supaya jangan ada sepotong pun dari dagingku kutinggalkan, betapapun kecilnya, agar aku tidak perlu lagi menjadi beban bagi siapa pun juga kalau nanti saya sudah jatuh tertidur. Saya akan menjadi murid Yesus Kristus yang sejati ketika dunia tidak melihat tubuhku. Bantulah aku, agar binatang-binatang buas itu menjadi alat untuk mengangkat saya menjadi korban bagi Tuhan” (Roma 4:2).<sup>24</sup>

Ignatius menunjukkan dirinya sebagai murid Kristus dengan memilih mengikuti apa yang telah dilakukan Sang Guru. Kematian melalui jalan kemartiran dengan menjadi makanan binatang buas menjadi bukti kemuridan total di mana seorang murid mengalami persatuan dengan Sang Guru dalam kematian dan dibangkitkan bersama Yesus Kristus. Kemartiran ini juga menjadi jalan persatuan dengan para rasul, yaitu Petrus dan Paulus, bukan persatuan dalam jabatan, melainkan kesatuan dalam kemartiran.<sup>25</sup>

Ignatius berkata bahwa apabila ia mati dengan tubuh yang sudah habis dimakan oleh binatang buas, ia sudah mengalami perjumpaan dan persatuan dengan Sang Guru dan menjadi murid yang sejati. Oleh karena itu, dengan senang hati dia mengalami penyiksaan dan kematian yang mengerikan karena beriman pada Kristus. Dia tidak akan pernah mengizinkan siapa dan apa pun untuk merintanginya berjumpa dengan Yesus Kristus. Baginya kemartiran adalah jalan kemuridan yang total.<sup>26</sup>

### ***Martir dan Gereja***

Sebagai gembala, Ignatius memiliki relasi yang erat dengan umatnya. Kemartirannya tidak terlepas dari Gereja. Ia mengalami kemartiran sebagai seorang anggota dan sekaligus pemimpin Gereja. Selama perjalanan menuju kota Roma, Ignatius tetap membangun hubungan dengan Gereja dan memohon doa dan dukungan umat Kristen di Antiokhia.<sup>27</sup> Ignatius menulis:

“Saya menulis kepada semua Gereja dan meyakinkan mereka bahwa saya sungguh bermaksud untuk mati bagi Allah. Maka, janganlah kamu sendiri memasang rintangan di jalanku. Saya harus memohon dengan sangat kepadamu (jemaat di Roma), janganlah kamu berbuat baik kepadaku dengan cara yang keliru” (Rom 4:1).

Dalam perjalanan menuju kemartirannya, Ignatius tidak lupa membangun relasi dengan komunitas Kristen di berbagai tempat. Ia meyakinkan mereka bahwa ia mati sungguh-sungguh bagi Allah. Ia sadar bahwa tanpa dukungan anggota Gereja, kemartirannya akan sulit berhasil. Sementara kepada umat Kristen di Roma, yang berusaha menyelamatkan dia dari hukuman, Ignatius memohon agar mereka jangan menggagalkan proses kemartirannya dengan berbuat baik yang keliru.<sup>28</sup>

### ***Martir dan Ekaristi***

Kemartiran Ignatius juga tidak lepas dari kedalaman penghayatannya tentang Ekaristi. Dalam surat-suratnya, Ignatius mengajarkan bahwa Ekaristi menghantar Gereja pada persatuan dengan Allah dalam Kristus serta menggerakkan umat untuk bersatu

---

<sup>24</sup> Ignatius of Antioch “Epistle of Ignatius to the Romans 4:2”, dalam O. Barden Hower, *Patrologi* (Berlin: To the Holy Apostolic See, 1908), hlm. 30.

<sup>25</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 176.

<sup>26</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 77.

<sup>27</sup> Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 82.

<sup>28</sup> William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 176.

dalam Gereja di bawah kepemimpinan Uskup, sebagai wakil Allah. Persatuan itu diungkapkan secara nyata melalui keberanian untuk menjadi martir Kristus.<sup>29</sup>

Ignatius menegaskan bahwa satu-satunya Ekaristi yang sah adalah ketika komunitas, di bawah pimpinan Uskup, berkumpul sambil menyanyikan lagu pujian kepada Allah. Ignatius menghayati kemartirannya sebagai kesinambungan Ekaristi. Ia menegaskan bahwa hidupnya adalah persembahan yang dituangkan di atas altar Tuhan (lih. Rom. 2). Umat Kristiani harus membentuk paduan suara di sekelilingnya dan menyanyikan lagu pujian dalam Yesus Kristus kepada Bapa.<sup>30</sup>

“Aku sudah tidak lagi berniat akan makanan yang dapat binasa atau kesenangan-kesenangan hidup ini. Aku lapar akan roti dari Tuhan, ya akan daging Yesus Kristus, juga benih keturunan Daud. Aku haus akan darah dan cinta-Nya yang tak kunjung padam” (Rom 7:3).

Ignatius menghayati Ekaristi sebagai jaminan hidup kekal. Di ambang kemartirannya, ia merindukan roti Allah dan darah Kristus sebagai *viaticum*-nya. Ia menginginkan Ekaristi bukan karena tak dapat merayakannya. Menjelang wafatnya, Ignatius hanya menginginkan tubuh dan darah Kristus, bukan yang lain.<sup>31</sup> Penegasan Ignatius “Aku ini gandum Tuhan, biarlah aku digiling lembut oleh gigi singa untuk dijadikan roti murni bagi Kristus” (Rom, 4:1) hendak mengungkapkan mistisisme kesatuan kemartiran dengan misteri Ekaristi. Ignatius menghayati kemartiran yang dialaminya sebagai peristiwa semi-ekaristi.<sup>32</sup>

Surat kepada Jemaat di Roma mengedepankan dimensi penghayatan Ignatius tentang perpanjangan dinamis Ekaristi. Seperti Ekaristi, kemartiran memperoleh nilainya dari sengsara Kristus dan mengarah pada kebangkitan. Melalui identifikasi dan penyerahan diri kepada Kristus, Ignatius berusaha menggenapi arti radikal kurban Ekaristi dalam kemartirannya. Ia berusaha mewujudkan misteri Ekaristi yang dirayakan dalam kurban altar.<sup>33</sup>

Bagi Ignatius, jalan kemuridan mencapai kesempurnaan dalam kemartirannya. *Imitatio Christi* mendorong Ignatius untuk terlibat secara total dalam solidaritas yang radikal dan mahal dengan Kristus. Iman dan cintanya kepada Kristus membuatnya semakin mendambakan roti Tuhan, obat keabadian. Kemartiran yang sangat ia rindukan dan Ekaristi yang sangat ia cintai terkait erat dengan sengsara Kristus, jalan yang menghantar seorang murid pada persatuan sempurna dengan Kristus yang bangkit dengan mulia.<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Kegigihan mempertahankan iman hingga titik kemartiran yang mengerikan menjadi petunjuk bahwa bagi Ignatius beriman kepada Kristus adalah harga mati yang mesti dibela dan dipertahankan. Baginya, kemartiran berdarah adalah jalan menuju kesatuan dengan Kristus dan bukti kemuridan sejati. Dengan gembira bahkan penuh kerinduan, Ignatius mengurbankan segala sesuatu termasuk nyawanya agar dapat bersatu dan bersama dengan Tuhan dan Gurunya.

---

<sup>29</sup> Yakin Ciptamulya, “Pengaruh Teologi Ekaristi Ignatius Antiokhia terhadap Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 03, No. 01 (Mei 2014), hlm. 26.

<sup>30</sup> Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 110.

<sup>31</sup> Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 110-111.

<sup>32</sup> Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 110.

<sup>33</sup> Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 111.

<sup>34</sup> Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 113.

Martiria merupakan salah satu panca tugas Gereja. Dari Uskup Antiokia ini, Gereja, persekutuan umat beriman, bisa mempelajari cara menghidupi iman dan menghayati eksistensi dan panggilannya sebagai murid yang ambil bagian dalam *tres munera Christi*: Nabi, Imam dan Gembala. Para gembala diajak menghayati kesatuan dengan Kristus, yang memanggil mereka ambil bagian dalam imamat khusus Kristus. Dengan semangat pengorbanan dan pengosongan diri, mereka berusaha menyerahkan dirinya untuk pelayanan umat. Kaum religus, dengan spirit pengosongan diri, belajar menghayati pembaktian diri yang total dan sempurna, mengikuti jejak Kristus dan mengejar kesempurnaan cinta kasih dengan mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup dan berkenan kepada Allah dan secara lebih erat disucikan untuk mengabdikan Allah. Umat beriman awam, yang ambil bagian dalam imamat umum Kristus, dengan semangat pelayanan, diajak membangun dunia menjadi panggung keselamatan. Semua apisan umat beriman dipanggil untuk menjadikan hidupnya sebagai kesaksian akan hidup baru dan bermutu dalam damai, persaudaraan dan kasih. Untuk tugas perutusan yang agung dan mulia ini, kita diajak mengarahkan mata dan hati kepada Ignasius, murid dan martir Kristus, untuk memohon pertolongan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aquilina, Mike. *The Fathers of the Church*. Huntington, Indiana: Our Sunday, 2006.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Ciptamulya, Yakin. "Pengaruh Teologi Ekaristi Ignatius Antiokhia terhadap Ensiklik **Ecclesia de Eucharistia**", dalam *Jurnal Teologi*, 3/1 (Mei 2014), hlm. 15-40.
- Clancy, Finbar G. "Imitating the Mysteries that You Celebrate: Martyrdom and Eucharist in the Early Patristic Period", dalam *The Great Persecution: The Proceedings of the Fifth Patristic Conference*. Maynooth, Irlandia: Four Courts Press, 2003, hlm 100-120.
- Drobner, Hubertus R. *Patrologia*. Judul asli *Lehrbuch der Patrologia*, diterjemahkan oleh Paolo Stefano dan Francesco Sirleto. Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998.
- Helwing, W.L. *Sejarah Gereja Kristus: Garis-garis Besar Sejarah Gereja*, Vol. I. Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Kristianto, Eddy. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mellink, Albert Osger. *Death as Aschaton: A Study of Ignatius of Antioch's Desire for Death*. Amsterdam: [tanpa penerbit], 2000.
- Quasten, Johannes. *Patrologi*. Vol. 1. *The Beginnings of Patristic Literature from the Apostles Creed to Irenaeus*. Notre Dame, In: Christian Classics [tanpa tahun].
- Schoedel, William R. *Ignatius of Antioch: A Commentary on the Letter of Ignatius of Antioch*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Setianto, Benny D. – Henry Ernanti. *Hidup itu Bergerak*. Semarang: SCU Knowledge Media, 2021.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.